

PENERAPAN STRATEGI MENTAL IMAGERY STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA ANAK

Fridayanti Fridayanti ¹⁾, Dian Kusumawati ²⁾

¹⁾ Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. fridayanti@uinsgd.ac.id

²⁾ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Mumammadiyah Bandung.
diankusumawati@umbandung.ac.id

Abstrak

Perkembangan literasi di Indonesia sejauh ini masih belum menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Dalam uji keterampilan membaca tingkat internasional melalui tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, skor literasi Indonesia masih menempati peringkat ke 64 dari 70 negara. Ini menunjukkan lemahnya keterampilan membaca pada anak-anak di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas SDM di pedesaan, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak. Untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan membaca awal, program literasi bahasa menggunakan metode bercerita dengan strategi *mental imagery storytelling* dilaksanakan di Desa Mandasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Program dilaksanakan secara daring dan luring. Peserta sebanyak 25 orang dengan rentang usia 5-12 tahun. Hasil menunjukkan peserta antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan.

Kata Kunci: literasi, kemampuan bahasa anak, mental imagery storytelling.

Abstract

The development of literacy in Indonesia so far has not shown encouraging performance. In the international reading skills test through the PISA (*Programme for International Student Assessment*) test 2018, Indonesia's literacy score is still ranked 64th out of 70 countries. This shows the weak reading skills of children in Indonesia. To improve the quality of human resources in rural areas, efforts are needed to improve language skills in children. To increase reading interest and early reading skills, the language literacy program using the storytelling method with a *mental imagery storytelling strategy* was carried out in Mandasari Village, Cikancung District, Bandung Regency, Wet Java Province, Indonesia. Programs are carried out online and offline. Participants were 25 people with a range of 5-12 years. The results showed that participants were enthusiastic and active in participating.

Keywords: literacy, children language skills, mental imagery storytelling.

1. PENDAHULUAN

Anak adalah harapan bangsa yang menjadi penerus kehidupan Bangsa. Namun kualitas anak Indonesia masih belum menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Dalam uji keterampilan membaca tingkat internasional melalui tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, skor literasi Indonesia adalah 371 atau masih menempati peringkat ke 64 dari 70 negara (*The Economist*, 2016). Pada tahun 2011

pemerintah Indonesia bekerjasama dengan USAID (*United States Agency for International Development*) melakukan survey penilaian percontohan kepada siswa kelas tiga Sekolah Dasar (SD) di seluruh Indonesia untuk mengukur keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam mendemonstrasikan pemahaman bacaan, memahami struktur kalimat, dan membaca peta diidentifikasi sebagai kelemahan keterampilan

membaca pada anak-anak di Indonesia (Stern & Nordstrum, 2014).

Persoalan literasi semakin tampak di daerah pedesaan di Indonesia, dimana sarana dan prasarana pendidikan relatif terbatas. Banyak desa di Indonesia yang berhadapan dengan persoalan pengembangan sumber daya manusia. Salah satunya adalah Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Jawa Barat. Desa Mandalasari adalah desa dengan jumlah kepala keluarga 2.836 kk. Berdasarkan tingkat Pendidikan 6.82% % penduduknya belum tamat SD, 23.64% tamat SD, 14.55% tamat SMP, 14.09 tamat SMA dan sisanya tamat Akademi/Diploma/Sarjana (*Sistem Informasi Desa Mandalasari*, 2022). Berdasarkan data demografi ini, kita dapat melihat bahwa sepertiga penduduk Desa Mandalasari berpendidikan SD atau tidak tamat SD. Inisiatif perlu dibangun untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak di pedesaan, khususnya di Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Jawa Barat

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di desa Mandalasari adalah melalui intervensi pendidikan sejak usia dini melalui peningkatan keterampilan literasi awal. Pengembangan keterampilan literasi awal sangat penting untuk pembelajaran anak-anak dan prestasi di sekolah selanjutnya (Bennett dkk., 2002). Pada jenjang SD, siswa akan banyak berhadapan dengan buku yang menyajikan teks bacaan yang cukup panjang pada buku-buku pelajaran, hal ini berbeda dengan buku bacaan yang dikenal sebelumnya berupa buku cerita yang pada umumnya berbentuk narasi dengan lebih banyak gambar dan teks yang lebih pendek (Sentari, 2002). Peningkatan keterampilan literasi sejak dini dapat menjadi jembatan agar kemampuan anak usia dini dapat ditingkatkan sehingga dapat memiliki keterampilan yang diperlukan pada jenjang berikutnya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang bermakna pada masa ini dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan dan mempertahankan pertumbuhan bahasanya (Isbell dkk., 2004). Anak-anak yang mendapatkan ekspos bacaan yang cukup sejak permulaan dan memiliki keterampilan membaca yang baik, akan tumbuh sebagai anak

yang menguasai berbagai domain pengetahuan (Cunningham & Stanovich, 1997; Echols dkk., 1996; Morrison dkk., 1995). Sebaliknya, anak-anak yang kurang dalam menerima ekspos bacaan dan kurang dalam keterampilan membaca dan akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami bacaan (Allington, 1984; Palincsar & Brown, 1988). Kondisi ini selanjutnya akan menimbulkan dampak melebarnya kesenjangan antara anak-anak yang dapat membaca dengan baik dengan yang tidak bisa membaca dengan baik. Mereka yang kurang bisa membaca akan terus tertinggal dalam mata pelajaran lainnya (Chall, Jacobs, & Baldwin, 1990; Balitbang, 2014).

Di taman kanak-kanak, pengembangan keterampilan literasi awal umumnya dibahas dalam bentuk of penyampaian instruksi literasi yang dipimpin guru yang kemudian diikuti dengan *drill-and-practice exercises* (Zettler-Greeley dkk., 2018). Sejumlah studi longitudinal telah menemukan bahwa praktik-praktik ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi anak-anak (Piasta dkk., 2010)

Terlepas dari temuan positif ini, ada pandangan yang berbeda mengenai bagaimana mengelola instruksi yang tepat dalam pendidikan anak usia dini. Diantaranya adalah bahwa guru tidak boleh bergantung pada pendekatan instruksional konvensional yang terlalu formal, karena pendekatan seperti itu tidak selalu memastikan pencapaian jangka panjang (Bodrova, 2008). Atas dasar ini, maka pendekatan desain instruksional yang harus diadopsi adalah yang sesuai dengan cara belajar alami pada anak-anak, bersamaan dengan panduan sistematis yang terencana dengan baik untuk pengembangan keterampilan literasi awal (Hirsh-Pasek dkk., 2008)

Satu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah *storytelling*. *Storytelling* atau mendongeng adalah aktifitas lisan yang tidak hanya meminta siswa untuk mendengar saja tapi siswa bisa ikut terlibat di dalam cerita tersebut (Cameron, 2001). Kegiatan mendongeng adalah praktik sosial dan budaya yang berorientasi pada tindakan menyampaikan dan berbagi cerita (Roig dkk., 2018). Sepanjang sejarah,

berbagi cerita telah menjadi salah satu cara transmisi pengetahuan yang paling umum dari generasi ke generasi. *Storytelling* mungkin adalah salah satu bentuk pengajaran tertua. Di sesi *storytelling* di mana seorang guru menceritakan sebuah kisah kepada anak-anak pada kelas anak usia dini akan dapat menangkap minat dan motivasi anak-anak, dan dengan menghubungkan cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka dan pengalaman sebelumnya, yang dapat mendukung *sense-making* (Bietti dkk., 2019). Namun, di taman kanak-kanak, *storytelling* sebagian besar dilakukan secara independen dari kegiatan instruksional lainnya. Sebaliknya, sebagian besar digunakan sebagai momen relaksasi di antara tugas-tugas utama, atau sebagai pengambil perhatian di awal hari. Sebagian besar hal tersebut digunakan sebagai kegiatan pelengkap di ruang kelas pendidikan awal (Wells, 1986). *Storytelling* dapat menjadi kegiatan yang santai dan menghibur, Namun disamping itu juga dapat memiliki keuntungan dalam mengkomunikasikan struktur naratif, yang melibatkan elemen pengaturan, tema, karakter, plot, dan konflik sehingga memungkinkan untuk menyediakan model bicara, konteks untuk belajar dan cara untuk memperluas imajinasi, yang semuanya akan berkontribusi pada pengembangan literasi (Sintonen dkk., 2018). Lebih jauh, *Storytelling* dapat mendorong pengenalan kata dalam kesiapan membaca (*reading readiness*), meningkatkan perbendaharaan kosa kata, mengembangkan daya imajinasi, membantu anak belajar mengekspresikan dirinya secara lisan, mengembangkan kemampuan mendengarkan dengan seksama, meningkatkan rentang perhatian dan konsentrasi, juga kreativitas. (Chesin, 2009).

Adapun *mental imagery* adalah kemampuan untuk membuat gambar mental dari cerita dalam pikiran. Kemampuan ini disebutkan dapat meningkatkan kualitas model mental seseorang (Algozzine & Douville, 2004; De Koning & van der Schoot, 2013), yang selanjutnya dapat berkontribusi pada pemahaman bacaan yang sukses. *Imagery* dapat memfasilitasi penciptaan representasi mental, karena mereka dapat mengklarifikasi hubungan implisit atau tidak jelas dalam teks (Scheiter & Eitel, 2015). Selain itu,

menambahkan gambar ke teks di klaim dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dalam (Schnotz, 2002; Schnotz & Bannert, 2003; Schüler dkk., 2015).

Mental imagery telah lama menjadi ciri khas dari seorang pembaca yang baik, namun dalam pengajaran gagasan penggunaan *mental imagery* dalam mendongeng masih belum banyak di kaji dan dikembangkan sebagai sebuah strategi atau pendekatan dalam pendidikan di Indonesia. Padahal kombinasi cerita yang diikuti dengan diskusi interaktif untuk mendapatkan citra mental dalam diri anak secara natural akan menarik minat siswa terhadap bacaan. Aktivitas ini dapat mempersiapkan pembaca pemula untuk beralih dari teks dengan banyak gambar ke buku tanpa gambar (McTigue, 2010). Atas dasar ini maka strategi literasi bahasa melalui strategi *mental imagery storytelling* pada pembaca awal perlu mendapat perhatian dan dikembangkan.

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan literasi di pedesaan. kemampuan literasi perlu diperkenalkan sejak dini untuk membentuk kebiasaan yang baik dan mempersiapkan anak untuk memasuki tahap Pendidikan formal. Atas dasar ini maka program literasi dengan strategi *mental imagery storytelling* pada anak perlu dilakukan sejak dini. Program dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca awal atau permulaan. Diharapkan dengan pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak prasekolah yang belajar di Bale Ihya Al-Ghazali. Program pertama ini dilakukan di Bale Ihya Al-Ghazali Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung kabupaten Bandung sebagai bentuk uji coba. Kelak, program ini diharapkan dapat menjadi *prototype* bagi pengembangan literasi di desa-desa terpencil di Indonesia.

METODOLOGI PENGABDIAN

Penerapan *mental imagery storytelling* dilakukan di Rumah Baca Ihya Al Ghazali yang terletak di Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Salah satu aset

Desa Mandalasari adalah adanya Bale Ihya Al-Ghazali (selanjutnya disebut sebagai Bale Ihya). Bale Ihya adalah sebuah rumah belajar dengan sarana dan prasarana berupa: ruang belajar dan Perpustakaan seukuran kurang lebih 20 m², buku-buku pelajaran dan buku bacaan anak, halaman bermain. Rumah Baca dilengkapi pula dengan fasilitas pembelajaran jarak jauh yang disebut sebagai *learning station*. Fasilitas ini memungkinkan penyampaian program pembelajaran oleh para guru tamu dari lokasi dimana guru tamu tersebut berdomisili dan memberikan program secara daring. *Learning station* ini pada awalnya dikembangkan sebagai bentuk pelayanan Bale Ihya dalam menanggapi situasi masa pandemi dengan memberikan program pembelajaran jarak jauh.

Pelaksanaan program literasi dengan strategi *mental imagery storytelling* dilakukan dengan metoda luring dan daring. Pelaksanaan program secara luring dilaksanakan untuk melakukan sosialisasi awal, merekrut tenaga pendamping yang merupakan karang taruna untuk membantu dalam menjalankan program daring, serta untuk memberi penguatan pada anak-anak peserta pembelajaran untuk tetap mengikuti program secara berkelanjutan.

Adapun program daring yang dijalankan menggunakan fasilitas *learning station* yang terhubung dengan platform Aplikasi Zoom yang di tampilkan melalui layar infokus. Perangkat *learning station* terdiri dari laptop, *document camera*, *infocus*, layar dan pengeras suara (*microphone*). Perangkat ini memungkinkan anak belajar secara aktif dan interaktif dengan guru tamu secara daring.

Partisipan dalam kegiatan ini anak-anak peserta Program Pembelajaran Jarak Jauh di Bale Ihya. Dengan program ini anak-anak desa dapat merasakan kehadiran para guru yang berkualitas, meski terpisah secara jarak. Melalui media ini anak-anak turut serta membaca teks cerita yang dibacakan oleh guru tamu secara interaktif. Melalui tersedianya program literasi diharapkan

dapat memberi inspirasi bagi anak-anak di Desa Mandalasari.

Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan melihat pada respon peserta program yang dilakukan melalui observasi dan wawancara

PELAKSANAAN KEGIATAN

Total peserta yang mengikuti program berjumlah 25 anak usia prasekolah sampai Sekolah Dasar dengan rentang usia 5-12 tahun. Kegiatan diawali dengan pertemuan awal dengan anak-anak peserta Program Pembelajaran Jarak Jauh (*Learning-station*) di Bale Ihya. Kegiatan sosialisasi awal dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Pelaksanaan sosialisasi awal program *mental imagery story telling* secara luring

Pada proses selanjutnya pengabdian melakukan aktivitas kegiatan untuk merangsang *mental imagery* pada anak secara daring. Dalam kegiatan ini pertama-tama guru bercerita dengan menggunakan buku yang telah dipilih terlebih dahulu. Beberapa buku yang digunakan diantaranya yaitu: Hati-hati dengan sampah dan Aku Rindu langit biru, serta buku-buku lain yang dipilih sesuai tahapan usia dan mengandung konten edukasi. Contoh cover buku dapat dilihat pada gambar 2.

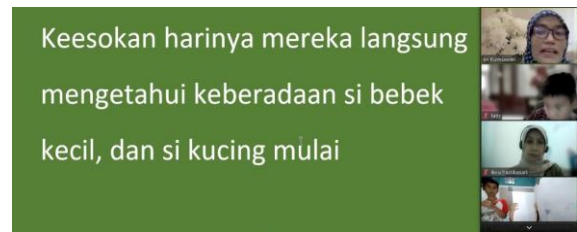


Gambar 1. Buku yang digunakan



Gambar 3. Pelaksanaan program *mental imagery storytelling* menggunakan media pembelajaran daring *Learning Station*

Selanjutnya pengabdian melakukan aktivitas kegiatan untuk merangsang *mental imagery* pada anak. Anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Proses diskusi interaktif untuk merangsang *mental imagery* dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 3 Pelaksanaan program *Mental Imagery Storytelling* secara interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi dengan strategi *Mental Imagery Storytelling* ini berjalan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak-anak menunjukkan keaktifan dan antusiasme. Ini ditunjukkan dengan aktifnya anak-anak dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh *storyteller* selama sesi diskusi. Tingkat kehadiran anak di Bale Ihya juga meningkat menunjukkan bahwa kegiatan literasi ini dapat mendukung program belajar di Bale Ihya. Kehadiran dan antusiasme ini dapat menjadi penanda bahwa program ini dapat diterima dengan baik oleh anak-anak peserta program pembelajaran di Bale Ihya.

Program ini dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, sehingga dapat memiliki keterampilan yang diperlukan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Ini sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian bahwa untuk memperkaya kemampuan bahasa anak diperlukan pengalaman yang bermakna pada masa ini yang dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan dan mempertahankan pertumbuhan bahasanya (Isbell dkk., 2004). Peserta program yang mendapatkan stimulasi bacaan ini diharapkan dapat memiliki keterampilan membaca yang baik, akan tumbuh sebagai anak yang menguasai berbagai domain pengetahuan di masa depan, sebagaimana disebutkan oleh beberapa peneliti (Cunningham & Stanovich, 1997; Echols dkk., 1996; Morrison dkk., 1995).

Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan menyangkut pelaksanaan program. Salah satunya adalah pemilihan cerita yang lebih variatif dan sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Mandalasari seperti memperbanyak dongeng-dongeng sunda.

Kelemahan program ini adalah belum dilakukan pretest untuk melihat kemampuan dasar anak-anak peserta program. Sehingga efektifitas program tidak dapat diukur. Sebagai rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya diharapkan dilakukan pengukuran kemampuan bahasa awal untuk melihat kemampuan dasar (*baseline*) sehingga kelak dapat diuji efektifitas program. Selain itu perlu dibentuk program kaderisasi agar keberlangsungan program dapat dilanjutkan oleh masyarakat secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Program ini dapat terlaksana dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pengelola Bale Ihya Al-Ghazali serta guru-guru pendamping yang terlibat dalam program ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan bantuan hibah Pengabdian Masyarakat Kluster Stimulan Pendampingan Komunitas Kolaborasi Antar Lembaga Tahun anggaran 2022 Nomor: 234/Un.05/V.2/TL.03/02/2022 tahun 2022.

PENUTUP

Kesimpulan

Program pendampingan literasi dengan strategi *Mental Imagery storytelling* berjalan lancar. Peserta antusias mengikuti kegiatan Program Literasi dengan menggunakan sistem.

Saran

Pembelajaran Jarak Jauh (*Learning-station*) ini merupakan program yang strategis dalam upaya memberikan mutu layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau untuk desa-desa terpencil di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Algozzine, B., & Douville, P. (2004). Use Mental Imagery Across the Curriculum. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 49(1), 36–39.

<https://doi.org/10.3200/PSFL.49.1.36>

Allington, R. L. (1984). Content coverage and contextual reading in reading groups. *Journal of Literacy Research*, 16(2), 85–96. <https://doi.org/10.1080/10862968409547506>

Bennett, K. K., Weigel, D. J., & Martin, S. S. (2002). Children's acquisition of early literacy skills: Examining family contributions. *Early Childhood Research Quarterly*, 17(3), 295–317. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(02\)00166-7](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(02)00166-7)

Bietti, L. M., Tilston, O., & Bangerter, A. (2019). Storytelling as Adaptive Collective Sensemaking. *Topics in Cognitive Science*, 11(4), 710–732. <https://doi.org/10.1111/TOPS.12358>

Bodrova, E. (2008). Make-believe play versus academic skills: a Vygotskian approach to today's dilemma of early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 16(3), 357–369. <https://doi.org/10.1080/13502930802291777>

Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1093/elt/56.2.201>

Chesin, G. A. (2009). *Storytelling and storyreading*. February 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01619566609537343>

Cunningham, A. E., & Stanovich, K. (1997). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. *Developmental Psychology*, 33(6), 934–945.

De Koning, B. B., & van der Schoot, M. (2013). Becoming Part of the Story! Refueling the Interest in Visualization Strategies for Reading Comprehension. *Educational Psychology Review*, 25(2), 261–287. <http://www.jstor.org/stable/43549775>

Echols, L. D., Stanovich, K. E., West, R. F., & Zehr, K. S. (1996). Using Children's Literacy Activities to Predict Growth in Verbal Cognitive Skills: A Longitudinal Investigation. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 296–304.

<https://doi.org/10.1037/0022-0663.88.2.296>

2014.11.002

- Hirsh-Pasek, K., Michnick Golinkoff, R., Berk, L. E., & Singer, D. (2008). *A Mandate for Playful Learning in Preschool: Presenting the Evidence*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195382716.001.0001>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. 32(3).
- McTigue, E. M. (2010). Teaching Young Readers Imagery in Storytelling: What Color Is the Monkey? *The Reading Teacher*, 64(1), 53–56. <https://doi.org/10.1598/rt.64.1.6>
- Morrison, F. J., Smith, L., & Dow-Ehrensberger, M. (1995). Education and Cognitive Development: A Natural Experiment. *Developmental Psychology*, 31(5), 789–799. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.31.5.789>
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1988). Teaching and Practicing Thinking Skills to Promote Comprehension in the Context of Group Problem Solving. *Remedial and Special Education*, 9(1), 53–59. <https://doi.org/10.1177/074193258800900110>
- Piasta, S. B., Purpura, D. J., & Wagner, R. K. (2010). Fostering alphabet knowledge development: A comparison of two instructional approaches. *Reading and Writing*, 23(6), 607–626. <https://doi.org/10.1007/s11145-009-9174-x>
- Roig, A., Pires de Sá, F., & Cornelio, G. S. (2018). Future Story Chasers: An experience with co-creation of fiction in the classroom through a collaborative storytelling game. *Catalan Journal of Communication & Cultural Studies*, 10(2), 279–289. https://doi.org/10.1386/cjcs.10.2.279_1
- Scheiter, K., & Eitel, A. (2015). Signals foster multimedia learning by supporting integration of highlighted text and diagram elements. *Learning and Instruction*, 36, 11–26. <https://doi.org/10.1016/J.LEARNINSTRUC>
- Schnotz, W. (2002). Towards an integrated view of learning from text and visual displays. *Educational Psychology Review*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.1023/A:1013136727916/METRICS>
- Schnotz, W., & Bannert, M. (2003). Construction and interference in learning from multiple representation. *Learning and Instruction*, 13(2), 141–156. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00017-8)
- Schüler, A., Arndt, J., & Scheiter, K. (2015). Processing multimedia material: Does integration of text and pictures result in a single or two interconnected mental representations? *Learning and Instruction*, 35, 62–72. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.09.005>
- Sintonen, S., Kumpulainen, K., & Vartiainen, J. (2018). Young children’s imaginative play and dynamic literacy practices in the digital age. In *Mobile Technologies in Children’s Language and Literacy: Innovative Pedagogy in Preschool and Primary Education*. Emerald. <https://doi.org/10.1108/978-1-78714-879-620181002>
- Sistem Informasi Desa Mandalasari*. (2022). <https://www.mandalasari.desa.id/first/statistik/0>
- Stern, J., & Nordstrum, L. (2014). Indonesia 2014 : The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey Report of Findings Indonesia 2014 : The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management. *USAID Indonesia*, 23, 81.
- Wells, G. (1986). *The meaning makers : selected extracts of children’s conversation*.
- Zettler-Greeley, C. M., Baillet, L. L., Murphy, S., DeLuca, T., & Branum-Martin, L. (2018). Efficacy of the Nemours BrightStart! Early

Literacy Program: Treatment Outcomes
From a Randomized Trial With At-Risk
Prekindergartners. *Early Education and
Development*, 29(6), 873–892.
[https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1475
202](https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1475202)